

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan persepsi diri seseorang tentang dirinya. Efikasi diri memiliki unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan individu terhadap akibat Tindakan dalam situasi tertentu. Efikasi diri merupakan istilah dalam psikologi, yaitu penilaian individu tentang kemampuan untuk mengelompokkan dan melaksanakan sejumlah tingkah laku yang sesuai unjuk kerja (Bandura, 1997).

Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh efikasi diri adalah prestasi. Efikasi diri mulai dikenal dalam ranah psikologi sejak dipublikasikannya sebuah artikel oleh Bandura (1997).

Menurut Mahmudi (2014) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kapabilitasnya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri menurut Ormrod (2009) adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya

mampu menjalankan tugas tertentu atau meraih sasaran tertentu. Singkatnya bahwa efikasi diri itu sendiri merupakan komponen dari keseluruhan perasaan diri seseorang.

Woolfolk (2009) menambahkan efikasi diri juga dapat diartikan sebagai perasaan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas secara efektif. Sedangkan menurut Boufard dan Bouchard (Bandura,1997) efikasi diri akademik merupakan prediktor yang lebih baik dalam prestasi akademik dibandingkan dengan kemampuan kognitif. Efikasi diri mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas belajar. Berdasarkan beberapa uraian teoritis di atas dapat di simpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai hasil yang menguntungkan.

b. Aspek – Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), ada tiga dimensi dari efikasi diri diantaranya yaitu level , strenght dan genehraty. Berikut penjelasan mengenai tiga dimensi efikasi diri dari Bandura dalam Ghufon dan Risnawati (2016) yang diyakini akan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.

1. Dimensi Tingkat (Level)

Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan di coba atau di hindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu di lakukan dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang di terima individu baik mudah , sedang atau tugas yang sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi Tingkat kebutuhan.

2. Dimensi Kekuatan (*Stregh*)

Dimensi ini berkaitan dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan. Kekuatan terbentuk dari keyakinan terhadap kemampuan. Keyakinan yang lemah mudah di goyahkan oleh pengalaman – pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usaha meskipun ada beberapa pengalaman yang kurang mendukung.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku. Individu merasa yakin akan kemampuannya terhadap dirinya. Apakah terbatas pada suatu kapasitas tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Dari hasil penjelasan terkait aspek – aspek efikasi di diatas dapat di simpulkan bahwa menurut Menurut Bandura (1997), bahwa aspek – aspek efikasi diri terdapat tiga dimensi diantaranya yaitu dimensi tingkat (level), dimensi kekuatan (*streght*) dan Dimensi generalisasi (*generality*).

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Bandura dalam Ghufron dan Risnawati (2016) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat tumbuh dan di pelajari. Efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara terus menerus tentang kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus menerus. Terdapat empat sumber utama yaitu :

1. Pengalaman keberhasilan

Pengalaman keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya pengalamankegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilannya. Setelah efikasi diri yang berkembang melalui serangkaian keberhasilannya, dampak negatif dari kegagalan yang umumnya akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan akan di atasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit dapat di atasi melalui usaha yang terus menerus.

2. Pengalaman Orang Lain

Pengalaman terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan efikasi diri dan individu tersebut cenderung akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

3. Persuasi Verbal

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu tujuan yang diinginkan. Individu yang di yakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun, menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar, karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau di amati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan yang terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi Fisik dan Emosional

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan di pandang individu dalam suatu tanda ketidakmampuan, karena hal itu dapat melemahkan performance kerja individu.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, menurut Bandura dalam Ghufro dan Risnawati (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri diantaranya yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis.

2. Persepsi tentang Dukungan Sosial

a. Pengertian Persepsi Dukungan Sosial

Menurut Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (1988, dalam Louw dan Viviers, 2010) persepsi dukungan sosial adalah cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa stress. Persepsi dukungan sosial merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang lain dalam jaringan sosialnya yang dapat membantu individu untuk bertahan dari pengaruh-pengaruh yang merugikan. Dukungan tersebut dapat berbentuk emosional, informasi, atau berupa materi (Malecki & Demaray, dalam Hidayati, 2011).

Dukungan sosial berbeda dari bantuan yang diberikan oleh para profesional, dukungan sosial lebih bersifat informal dan bisa berasal dari teman, keluarga, tetangga, dan kelompok sosial lainnya (Hallahan, dalam Hidayati, 2011). Persepsi dukungan sosial merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang sekitarnya (Malecki & Demaray, 2003). Dukungan sosial dapat berupa verbal maupun tindakan nyata yang dapat bermanfaat secara emosional bagi penerimanya (Smet, dalam Kumalasari & Ahyani, 2012). Schiffman (dalam Desiningrum, 2014) menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial merupakan penilaian kognitif dan afektif berdasarkan dukungan dalam bentuk emosional, informasi, instrumental, maupun penghargaan yang diterima dari keluarga maupun teman.

Berdasarkan penuturan para ahli di atas, penelitian ini akan menggunakan definisi dukungan sosial menurut Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) yang menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial adalah evaluasi subjektif seseorang terhadap kualitas dukungan yang diterimanya, entah dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan yang dibutuhkan, yang diterima individu dari orang - orang terdekat, meliputi keluarga, teman, ataupun *siginficant others*.

b. Aspek – Aspek Persepsi Dukungan Sosial

Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) menggambarkan persepsi dukungan sosial sebagai penilaian subjektif mengenai dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu, dukungan tersebut berupa :

- 1) Dukungan keluarga (*family support*), bantuan ini diberikan oleh keluarga kepada individu, contohnya membantu dalam membuat keputusan, maupun memberikan kebutuhan secara emosional.
- 2) Dukungan teman (*friend support*), bantuan ini diberikan oleh teman-teman individu, contohnya membantu dalam kegiatan sehari-hari, dan sebagainya.
- 3) Dukungan orang yang istimewa (*significant other support*), bantuan ini diberikan oleh seseorang yang berarti di dalam kehidupan individu yang membutuhkan dukungan, bantuan yang diberikan dapat membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.

Menurut Weis (dalam Mahon, dkk 2004 : 217) menyebutkan terdapat enam aspek persepsi dukungan sosial yang harus dipenuhi individu agar memiliki persepsi dukungan sosial yang baik, yaitu :

- 1) Kelekatan (*attachment*), aspek ini merupakan perasaan kedekatan dengan individu lain sehingga terdapat perasaan

aman. Aspek ini bisa didapatkan dari pasangan, keluarga, maupun teman terdekat.

- 2) Integrasi sosial (*social integration*), merupakan rasa memiliki terhadap suatu kelompok orang yang memiliki minat, ketertarikan, dan aktivitas yang sama. Aspek ini biasanya didapatkan dari teman.
- 3) Keyakinan tentang kegunaan diri (*reassurance of worth*), yaitu pengakuan diri yang didapatkan dari orang lain akan kemampuan, kompetensi, dan nilai yang dimiliki oleh individu. Aspek ini biasanya didapatkan dari teman.
- 4) Keberadaan orang lain yang dapat diandalkan (*reliable alliance*), suatu keyakinan bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantu individu dalam menghadapi masalah. Aspek ini seringkali didapatkan dari anggota keluarga maupun teman terdekat.
- 5) Bimbingan (*guidance*), berupa nasihat, pendapat, maupun informasi. Aspek ini biasanya terpenuhi dari guru, mentor, maupun figur orang tua.
- 6) Kesempatan untuk memberikan perhatian kepada orang lain (*opportunity for nurturance*), perasaan bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain yang membuat individu tersebut mendapatkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri. Aspek ini biasanya didapatkan dari anak dan pasangan.

Dapat di simpulkan bahwa aspek persepsi dukungan sosial yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah yang disebutkan oleh Zimet, dkk., (1988) yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang yang istimewa untuk meningkatkan persepsi dukungan sosial.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi tentang Dukungan Sosial

Setiap individu selalu mengharapkan akan hadirnya beragam dukungan dari orang di sekitarnya. Akan tetapi, tidak semua individu mampu mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkannya. Setidaknya terdapat tiga faktor bagi individu untuk menerima dukungan (Sarafino, 2006):

1) Potensi Penerimaan Dukungan

Individu dapat memperoleh dukungan sosial apabila individu tersebut juga melakukan hal-hal yang sekiranya dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Hal-hal ini mencakup proses sosialisasi, menolong orang lain atau membiarkan orang lain mengetahui bahwa individu tersebut memerlukan pertolongan. Apabila individu tidak melakukan hal tersebut, maka individu cenderung tidak mendapatkan dukungan dari orang lain seperti yang diharapkan. Karena dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya hubungan timbal balik antara individu dengan orang sekitar.

2) Potensi Penyediaan Dukungan

Individu yang menjadi penyedia dukungan biasanya merupakan orang - orang yang berada di sekitar individu. Individu yang seharusnya dapat menjadi penyedia dukungan bisa saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau memiliki kecenderungan untuk tidak menyadari dan tidak mempedulikan kebutuhan orang lain.

3) Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga serta lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut merupakan anggota keluarga, teman, rekan kerja dan sebagainya) dan kedekatan hubungan.

Menurut Goodenow dan Wentzel (dalam Kaplan dkk, 2007) menjelaskan bahwa persepsi siswa tentang dukungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa(internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Berikut adalah beberapa faktor diantaranya :

1) Faktor Internal

- a. Kepercayaan diri, Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mudah menerima dan menghargai dukungan sosial.
- b. Kebutuhan sosial, Siswa yang memiliki kebutuhan sosial yang tinggi akan lebih sensitif terhadap dukungan sosial yang mereka terima.
- c. Pengalaman masa lalu, Pengalaman positif atau negatif dengan orang lain di masa lalu dapat memengaruhi persepsi siswa tentang dukungan sosial.

2) Faktor Eksternal

- a. Dukungan keluarga, Dukungan dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya merupakan sumber dukungan sosial yang penting bagi siswa.
- b. Dukungan dari guru, Guru yang menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada siswa dapat meningkatkan persepsi siswa tentang dukungan sosial di sekolah.
- c. Dukungan dari teman sebaya, Memiliki teman yang suportif dan positif dapat membantu siswa merasa diterima dan didukung di lingkungan sekolah.
- d. Budaya sekolah, Budaya sekolah yang positif dan inklusif dapat meningkatkan persepsi siswa tentang dukungan sosial.

- e. Karakteristik individu, Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang budaya juga dapat memengaruhi persepsi siswa tentang dukungan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa, faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi siswa dalam dukungan sosial diantaranya dalam diri siswa(internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal).

3. Pengambilan Keputusan Karir

a. Pengertian Pengambilan Keputusan Karir

Gibson & Mitchell (dalam Fratesi: 2017) mengatakan pencarian karir atau pengambilan keputusan karir merupakan sebuah pertumbuhan dari upaya-upaya untuk menyesuaikan karakteristik individu dengan bidang kerja tertentu. Sedangkan menurut Donald Super (dalam Munandir 1996: 93) pilihan karir dipandang sebagai bentuk perkembangan dan meyakini bahwa kerja adalah perwujudan konsep diri.

Krumboltz (dalam Munandir 1996: 101) yang mengungkapkan bahwa dalam pengambilan keputusan karir, orang berada dalam lingkungan tertentu, dengan membawa ciri-ciri bawaan dari keturunannya menghadapi berbagai pengalaman belajar. Setiap orang memiliki sifat bawaan yang individu sendiri tidak bisa mengatur sifat itu, namun hal itu dapat mempengaruhi lingkungan dan pengalaman belajarnya.

Selain itu, Flanagan dan Cooley (dalam Manrihu, 1992) juga menyatakan bahwa karir sebagai suatu pohon kehidupan (*Decision tree*) yang melukiskan titik keputusan yang dihadapi seseorang melalui sekolah sehingga memasuki dunia kerja; sebagai suatu rangkaian tahap-tahap kehidupan dimana berbagai konstalasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapi dan dijumpai. Pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses dalam memilih sebuah pekerjaan (Zunker, 1994 dalam Rowland, 2004). Sedangkan menurut Brown dan Brooks (dalam Rowland, 2004) mendefinisikan pengambilan keputusan karir sebagai sebuah proses pemikiran seseorang dalam mengintegrasikan atau menggabungkan pengetahuan tentang dirinya dengan pengetahuan suatu pekerjaan untuk membuat pilihan berkaitan dengan karir.

Pengambilan keputusan karir menurut Hartono (2016) adalah suatu proses dinamis dan berkelanjutan untuk membuat pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan karir yang ada dimasyarakat, berdasarkan hasil pemahaman diri (*self-knowledge*) dan pemahaman karir (*occupational knowledge*). Setiap manusia pada dasarnya menginginkan kesejahteraan hidup. Untuk mencapai keinginan itu, dibutuhkan persiapan karir yang memadai, diantaranya daam hal pengambilan keputusan karir, sehingga karir yang dipilihnya merupakan keputusan tepat bagi

dirinya. Ketepatan pengambilan keputusan karir didasarkan pada kesesuaian antara apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan Sharf (dalam Hartono, 2016).

Dari penjelasan dapat disimpulkan pengambilan keputusan karir adalah suatu proses seleksi atau pemilihan dari beberapa alternatif pilihan karir yang ada, berdasarkan hasil pemahaman diri dan pemahaman karir serta perilaku pengambilan keputusan karir meliputi bersekolah, serta memasuki program pelatihan, melamar pekerjaan, meningkatkan pekerjaan, perubahan jabatan dan memasuki pekerjaan baru.

b. Aspek – Aspek Pengambilan Keputusan Karir

Menurut Conger (1991) ada enam aspek dalam pengambilan keputusan karir diantaranya yaitu :

- 1) Pengetahuan mengenai karir yaitu ilmu umum yang berhubungan pada sebuah pekerjaan tersebut dan pengetahuan akan akan karir yang berhubungan pada pengetahuan dunia kerja.
- 2) Pemahaman diri yaitu keahlian seseorang untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri guna mendapatkan pengambilan keputusan karir.
- 3) Kecocokan pemilihan karir dengan diri yaitu kemampuan individu untuk memilih karir yang cocok dan paling sesuai.

- 4) Minat yaitu kemampuan memilih karir seseorang sesuai dengan apa yang di inginkan yang dapat berguna nantinya di masa yang akan datang.
- 5) Proses membuat Keputusan yaitu keputusan untuk menentukan pengambilan karir seseorang.
- 6) Masalah interpersonal yaitu dalam menuntaskan persoalan yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan karir.

Aspek – aspek pengambilan keputusan karir menurut Hartono (2016) diantaranya adalah berdasarkan hasil pemahaman diri (*self-knowledge*) dan pemahaman karir (*occupational knowledge*). Setiap manusia pada dasarnya menginginkan kesejahteraan hidup. Untuk mencapai keinginan itu, dibutuhkan persiapan karir yang memadai diantaranya dalam hal pengambilan keputusan karir, sehingga karir yang dipilihnya merupakan keputusan tepat bagi dirinya. Ketepatan pengambilan keputusan karir didasarkan pada kesesuaian antara apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan Sharf (dalam Hartono, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi pengambilan Keputusan karir yaitu pengetahuan terkait karir, pemahaman diri, kecocokan pemilihan karir, minat, proses membuat Keputusan karir dan masalah interpersonal.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan teori Krumboltz melahirkan empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang, yaitu faktor-faktor genetik, lingkungan, pembelajaran, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah.

1) Genetik

Teori ini mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan, besar atau kecil untuk memperoleh manfaat dari pengalaman pergaulannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan diri (pengalaman orang laki-laki lain dari pada pengalaman orang perempuan, tantangan orang normal lain dari pada tantangan yang dihadapi orang cacat). Kemampuan-kemampuan khusus seperti kecerdasan, bakat musik, demikianpun gerak otot, merupakan hasil interaksi predisposisi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang.

2) Kondisi Lingkungan

Faktor kondisi lingkungan ini umumnya ada diluar kendali individu, tetapi pengaruh bisa direncanakan. Faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja ini, berupa kesempatan kerja (apa dan beberapa banyak), kesempatan pendidikan dan pelatihan (formal, nonformal, negeri, swasta), kebijakan dan prosedur seleksi (peraturan, persyaratan, dsb), imbalan (uang penghargaan sosial), undang-

undang dan peraturan pemburuhan, peristiwa alam (bencana), sumber alam (tersedianya dan kebutuhan), kemajuan teknologi, perubahan dalam organisasi sosial, sumber keluarga (pendidikan, kemampuan keuangan, nilai, penghargaan), sistem pendidikan (organisasi, kebijaksanaan, keterampilan dan kepribadian guru dan sebagainya), lingkungan tetangga dan masyarakat sekitar (pengaruhnya), pengalaman belajar.

3) Faktor Belajar

Pengalaman belajar akan mempengaruhi tingkah laku dan keputusan orang, antara lain tingkah laku pilihan karir. Setiap orang memiliki sejarah pengalaman belajar yang khas. Pengalaman belajar akan mempengaruhi tingkah laku dan keputusan orang, antara lain tingkah laku pilihan karir.

4) Keterampilan Menghadapi Tugas

Keterampilan ini dicapai sebagai buah interaksi atau pengalaman belajar, ciri genetik, kemampuan khusus (bakat), dan lingkungan. Termasuk didalam keterampilan ini adalah standar kinerja, nilai kinerja, kebiasaan kerja dan proses persepsi dan kognitif (perhatian, daya ingat), set mental, respon emosional. Dalam pengalamannya individu penerapkan keterampilan ini untuk menghadapi dan menangani tugas-tugas baru. Keterampilan menghadapi tugas

ini sendiri, bisa berubah oleh pengalaman dan oleh balikan yang diperoleh dari hasil atau hal hal yang menyangkut hasil pengalaman itu. Keterampilan mengancang tugas ini hasil belajar dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya yang merupakan faktor yang berpengaruh pada bagaimana hasil tindakan, jika orang menghadapi tugas atau masalah, sedangkan keterampilan itu sendiri, bisa berubah oleh pengalaman dan balikkannya yang diterima mengenai perbuatannya.

Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa menurut teori Krumboltz, faktor yang mempengaruhi pengambilan Keputusan karir diantaranya yaitu genetic (bawaan dari setiap individu), faktor lingkungan, faktor belajar dan faktor keterampilan menghadapi tugas.

B. Kerangka Berpikir

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki visi yaitu untuk membuat siswa lebih siap memasuki dunia kerja. Seringkali karir disamakan dengan pekerjaan. Sebenarnya karir memiliki arti lebih luas dari sekedar memilih pekerjaan. Perkembangan berkaitan dengan karir seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan seseorang, oleh karena itu karir perlu direncanakan dengan baik. Suksesnya pencapaian karir seseorang dipengaruhi oleh adanya kemampuan perencanaan karir dan pengambilan keputusan yang matang (Mughni, 2023). Menurut

Zamroni (2016) mendefinisikan kemampuan pengambilan keputusan karir adalah keterampilan seseorang dalam mengambil keputusan mengenai kehidupan karirnya. Tuntutan kemampuan dalam pengambilan keputusan karir juga di rasakan oleh siswa kelas XI SMK Gamaliel 1.

Adanya tuntutan kemampuan dalam pengambilan keputusan karir menimbulkan permasalahan dalam pemilihan karir di masa depan seperti masih merasa bingung terhadap kehidupan di masa depan, kurang persiapan untuk masa depan dan khawatir apabila di masa yang akan datang menjadi pengangguran. Adanya permasalahan dalam pengambilan keputusan karir, karena kurangnya kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI SMK Gamaliel 1. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa siswa kelas XI SMK Gamaliel 1 terindikasi kurangnya pemahaman dalam pengambilan Keputusan kari, yaitu siswa merasa masih bingung terhadap kehidupan di masa depan, kurangnya persiapan untuk masa depan dan khawatir apabila di masa depan menjadi pengangguran. Menurut Conger (1991) ada enam aspek diantaranya pengetahuan tentang karir, pemahaman tentang dirinya, kecocokan pemilihan karir dengan dirinya sendiri, minat, proses pembuatan keputusan dan masalah interpersonal.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman dalam pengambilan Keputusan karir. Siswa Kelas XI SMK Gamaliel 1 di pengaruhi oleh faktor internal yaitu efikasi diri. Dijelaskan dalam penelitian Murisal (2022) terdapat hubungan yang erat antara efikasi diri

siswa dengan ketepatan pengambilan keputusan karir siswa dan menentukan pilihan program studi untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Semakin baik keyakinan terhadap kemampuan dirinya, maka semakin baik kemampuan dalam mengambil keputusan memilih karir yang tepat sesuai kemampuan dan potensi diri. Efikasi diri sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan dibidang apa siswa akan berkarir.

Selain efikasi diri sebagai faktor internal yang mempengaruhi Keputusan karir, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan Keputusan karir siswa yaitu persepsi siswa tentang dukungan sosial. Menurut penelitian Aulia dan Ira Darmawanti (2022), semakin besar persepsi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula tingkat efikasi yang terdapat pada siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah persepsi dukungan sosial maka semakin rendah pula efikasi diri yang ada pada diri siswa. Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti menduga bahwa pengambilan Keputusan karir siswa dapat di pengaruhi oleh efikasi diri dan persepsi siswa tentang dukungan sosial. Demikian dapat ditarik hipotesis penelitian bahwa efikasi diri dan persepsi siswa tentang dukungan sosial berpengaruh terhadap pengambilan Keputusan karir siswa kelas XI SMK Gamaliel 1.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian dituangkan dalam bentuk

pernyataan. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan Keputusan karir pada siswa kelas XI SMK Gamaliel 1 Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang dukungan sosial terhadap pengambilan Keputusan karir pada siswa kelas XI SMK Gamaliel 1 Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Terdapat pengaruh efikasi diri dan persepsi siswa tentang dukungan sosial terhadap pengambilan Keputusan karir siswa kelas XI SMK Gamaliel 1 Tahun Pelajaran 2023/2024.

